

**KEBERLANGSUNGAN AGENSI KREDIT MIKRO DALAM MEMBANGUN
PENIAGA KECIL : STUDI KASUS BAITUL MAL WAT-TAMWIL
DI PROVINSI RIAU**

KHAIDIR SAIB

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau (STIE-Riau)
Akademi Keuangan dan Perbankan Riau (AKBAR)
khaidirsaib@gmail.com

Abstract, One of the micro-finance agency, is Baitul Mal wat-Tamwil considered as Islamic micro finance agencies that can provide financial services to people with low income. Islamic micro finance agencies in the past have always shown considerable achievements in terms of quantity, the contribution of the absorption of labor power to the gross national income, so that efforts to empower communities through the development of its own capabilities and social and economic institutions that can reach and serve more communities business unit that can not be reached directly by the general banking or Islamic banking. Looking at the development effort, it is necessary to network better security, so that the existence of Baitul Mal wat-Tamwil increasingly powerful, healthy and sustainable. The methodology used in this study kuaalitatif approach. This study shows that there are some factors that affect the sustainability of the BMT Kemaheran Access Capital, Ability to resolve problems pembayaranbalik, strict control function, Employee Collaboration (teamwork), Willing and Challenges Facing obstacles and Supply of Human Resources.

Keywords : Sustainability, agency Microcredit, Small merchants

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan mikro, adalah Baitul Mal wat-Tamwil yang dianggap sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang mampu memberikan layanan keuangan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah. Lembaga keuangan mikro syariah di sepanjang waktu selalu menunjukkan kinerja yang cukup besar dari aspek kuantitas, kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sampai ke pendapatan negara bruto, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kemampuan sendiri dan lembaga sosial ekonomi yang dapat menjangkau dan melayani lebih banyak unit bisnis masyarakat yang tidak dapat diakses secara langsung oleh perbankan umum maupun perbankan syariah. Jadi, hal ini

wajar dikembangkan secara bersamaan. Baitul Mal wa Tamwil termasuk salah satu dari lembaga keuangan mikro syariah yang sedang sukses di kalangan masyarakat menengah ke bawah, juga pada golongan masyarakat menengah ke atas. Layanan Baitul Mal wat-Tamwil seringkali digunakan dan banyak diakses oleh masyarakat kecil yang membutuhkan dana untuk menjalankan suatu bisnis (permodalan kerja), di mana Baitul Mal wat-Tamwil berperan sebagai mitra bisnis dengan pembagian bagi hasil atau margin atau mark-up yang berkadar . Baitul Mal wat-Tamwil memiliki kelebihan, yaitu fasilitas dalam mengajukan pembiayaan serta pemberian bagihasil investasi mudarabah yang sangat bersaing. Seperti lembaga keuangan pada umumnya, selain

bertujuan fungsi sosial, Baitul Mal wat-Tamwil juga berfungsi menghasilkan keuntungan.

Melihat perkembangan yang sangat baik tersebut, maka diperlukan jaringan keamanan yang lebih baik, agar keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil semakin kuat dan sehat. Karena itu, mulai dari 2 (dua) tahun yang lalu, Pemerintah Riau (gubernur) mengharuskan semua Baitul Mal wat-Tamwil harus memiliki Diwan Pengkawasan Syariah (DPS) yang memiliki kemampuan ekonomi syariah, karena saat itu belum semua Baitul Mal wat-Tamwil memiliki Diwan Pengkawasan Syariah, walaupun sudah sediada belum berfungsi secara optimal, karena kapasitas yang terbatas. Untuk mewujudkan hal tersebut, Gubernur Riau bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk menentukan calon Diwan Pengkawasan Syariah memiliki keahlian ekonomi & syariah. Calon Diwan Pengkawasan Syariah harus mendapat rekomendasi Majelis Ulama Indonesia dan dari cadangan Dewan Ulama Indonesia tersebut yang diambil tindakan. Kerjasama MUI dan pusat koperasi syariah juga dilaksanakan didalam pembinaan peningkatan kualitas Baitul Mal wat-Tamwil. Perkembangan Baitul Mal wat Tamwil ini, ia juga tidak diikuti dengan pengelolaan secara profesional. Faktanya saat ini tidak sedikit Baitul Mal wat-Tamwil yang melakukan praktek jauh dari nilai-nilai syariah. Pelaporan keuangan Baitul Mal wat-Tamwil, juga masih banyak yang mengacu pada standar akuntansi konvensional. Konstruksi Baitul Mal wat-Tamwil dilakukan oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) bukan oleh Bank Indonesia (BI), karena termasuk dalam kategori koperasi yang dinaungi oleh Departemen Koperasi yang kurang mendapat perhatian terutama dari aspek akuntabilitinya. Validitas Baitul Mal wat-Tamwil (BMT) yang beroperasi masih banyak yang juga tidak memiliki badan hukum perbankan (Amin Aziz, 2014). Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ketua Perkumpulan Baitul Mal wa Tamwil se-Indonesia di Yogyakarta yang mengakui

belum semua Baitul Mal wat-Tamwil yang beroperasi di Indonesia telah memiliki perbadanan hukum koperasi. "Hanya 80 persen saja yang berbadan hukum, dari 160" BMT. Sekitar 30 ke 35 Baitul Mal wat-Tamwil lain, saat ini sedang mengurus badan hukum tersebut.

Persoalan mendasar bagi Baitul Mal wat-Tamwil berikutnya yaitu tidak memiliki kinerja manajer yang belum maksimal. Hal ini diambil dari pernyataan Kepala Bidang Koperasi Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Keperindagkop) Negeri Riau (Fredrik Benu, 2013). Dia pula menegaskan bahwa "Baitul Mal wat-Tamwil belum memiliki manajemen yang kuat dan amanah. Kondisi inilah yang menjadi faktor bahwa Baitul Mal wat-Tamwil sangat rentan terhadap penyalahgunaan. Kuasa Keperindagkop adalah menyelamatkan Baitul Mal wat-Tamwil atau koperasi yang bermasalah agar tidak mati, namun jika yang terjadi adalah permainan oknum (manajer) dan sampai dituntut anggota agar dimasukkan ke jalur hukum, kami tak bisa melakukan apa-apa (Firmansyah, 2012).

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor Sumber manusia, ia juga menjadi bagian sangat penting bagi sebuah keberhasilan manajemen operasi Baitul Mal wat-Tamwil untuk menjaga kelangsungan bisnisnya. Apalagi kebutuhan Sumber manusia bagi Baitul Mal wat-Tamwil se-Indonesia. Jadi, untuk mendukung perkembangan Baitul Mal wat-Tamwil maka ketersediaan Sumber manusia yang profesionaliti amanah sangat diperlukan. Baitul mal wat-Tamwil yang bermodalkan dasar kepercayaan, sumber manusia Baitul Mal wat-Tamwil sebaiknya harus beradab atau bertingkah laku dan bertindak seperti kepemimpinan Rasulullah. Baitul Mal wat-Tamwil belum dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pembiayaan konsumen. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai sebab yang diantaranya; Manajemen Baitul Mal wat-Tamwil diurus oleh orang-orang yang tidak memiliki bekepakaran, walaupun memiliki keahlian masih belum amanah,

tidak bertujuan untuk kepentingan bersama bagi kesejahteraan bersama. Pembinaan dan kontrol Baitul Mal wat-Tamwil lebih menekan pada keberadaannya, tidak kepada penggunaan permodalan bagi bisnis dan budaya bisnis. Ketika Baitul Mal wat-Tamwil mulai dapat menghimpun permodalan dalam jumlah yang cukup besar, maka ada kecenderungan terjadi korupsi, dengan memanfaatkan permodalan Baitul Mal wat-Tamwil bagi perusahaan privat (Bilqis Puspitasari (2014).

Karena itu, stabilitas sebuah Baitul Mal wat-Tamwil dapat dilihat dari keberhasilan mengelola serta mengatur operasionalnya. Saat ini semangat pembentukan dan pengembangan Baitul Mal wat-Tamwil yang sangat mudah menyebabkan banyak pula ada Baitul Mal wat-Tamwil tidak beroperasi secara maksimal atau tidak berkembang bahkan berada diambang keruntuhan. Seperti yang dibuktikan baru-baru ini, dengan adanya Baitul Mal wat-Tamwil bermasalah di daerah Sleman. Hal ini dikemukakan Wakil Ketua Induk Koperasi Syariah Baitul Mal wat-Tamwil (Ridwan, 2014) dalam lokakarya pengembangan dan pemberdayaan koperasi, ia mengatakan "beberapa koperasi yang beroperasi seperti Baitul Mal wat-Tamwil dan hal ini menjadi isu operasi tersendiri bagi Baitul Mal wat-Tamwil (M.Iqbal, 2013). Menurut Ridwan (2014) juga mengatakan bahwa Baitul Maal Wat Tamwil merupakan salah satu model bagi lembaga keuangan mikro syariah paling mudah yang saat ini banyak didirikan di Indonesia. Keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil dengan jumlah yang signifikan dari beberapa daerah di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan Baitul Mal wat-Tamwil untuk terus sukses dan berkasa dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyak lagi Baitul Mal wat-Tamwil yang tidak aktif dan menyebar.

Berbagai data menunjukkan di daerah-daerah tertentu keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil cukup memprihatinkan. Seperti di daerah Ciamis dari tahun 2010 jumlah Baitul Mal wat-Tamwil adalah

sebanyak 42 buah. Namun, sekarang yang ada hanya 7 buah. Di daerah Tasikmalaya yang pernah melesrarkan 50 cabang lebih, sekarang Baitul Mal wat-Tamwil hanya tersisa 12 cabang. Jumlah sebanyak 12 Baitul Mal wat-Tamwil yang masih ada yaitu di daerah Tasikmalaya - lima cabang dan Kota Tasikmalaya tujuh cabang. Begitu juga di Kabupaten Garut dan Sumedang, keadaannya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Tasikmalaya atau Kudat. Bandung 32 cabang BMT, sampai saat 2013 hanya beroperasi 8 cabang Baitul Mal wat-Tamwil, Kota Jambi mendirikan Baitul Mal wat-Tamwil sebanyak 8 cabang, beroperasi sebanyak 3 cabang.

Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor apa sahaja yang mempengaruhi kekuatan Bisnis BMT dalam menjalankan operasionalnya di Provinsi Riau.
 2. Mengetahui faktor apa sahaja yang mempengaruhi kelemahan Bisnis BMT dalam menjalankan operasionalnya di Provinsi Riau.
- Mengenalpasti faktor yang mempengaruhi keberlangsungan (Sustainabiliti) Baitul Maal wat-Tamwil di kawasan kajian di Provinsi Riau.
 - Mengenalpasti Kekuatan operasi agensi kredit mikro (Baitul mal wat-Tamwil) dengan mengkaji secara mendalam faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Riau - Indonesia
 - Mengenalpasti kelemahan operasi agensi kredit mikro (Baitul Mal wat-Tamwil) di kawasan kajian dengan mengkaji secara mendalam faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Riau.

Ada berbagai kepentingan penelitian yang dapat dimanfaatkan melalui penghasilan penelitian ini. Di antaranya adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi keberlangsungan (sustainabiliti) lembaga kredit mikro

terhadap perekonomian masyarakat berpendapatan rendah dan dapat dicontoh oleh manajer lembaga kredit mikro yang lain. Selain itu, ia juga bisa digunakan sebagai bahan referensi dan ilmiah tambahan bagi pihak yang ingin membuat penelitian. Selanjutnya penelitian ini memberi gambaran tentang peluang dan sektor yang bisa ditekuninya oleh individu yang merambah bisnis berdasarkan sektor yang menjadi pilihan utama para pengusaha yang telah sukses di bawah pembiayaan lembaga kredit mikro adalah Baitul Mal wat-Tamwil.

Mengingat budaya satu diskusi yang sangat luas, tentu saja berbagai aspek yang dapat diteliti. Namun demikian, penelitian ini hanya terbatas pada beberapa hal saja seperti berikut:

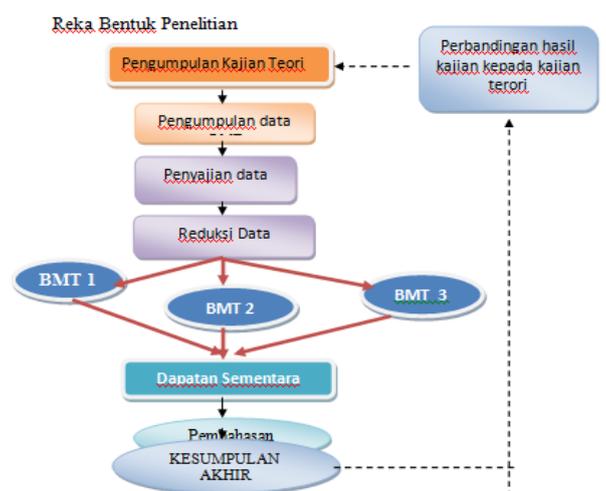
- Ulasan ini hanya bertumpu pada Keberlanjutan (sustainabiliti) lembaga Kredit Mikro dalam membangun pedagang kecil dan sejauhmana dampak dari pengaruh itu terhadap keberhasilan bisnis Baitul maal wat-Tamwil (BMT).
- Lokasi penelitian ini hanyalah Baitul Mal wat-Tamwil yang ada di 3 daerah di Provinsi Riau Indonesia yaitu Baitul Mal wat-Tamwil di Pekanbaru, Kabupaten Kampar. Dan Kabupaten Kuansing.

METODE

Ulasan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami terkait mengapa manusia cenderung kearah sesuatu sikap dalam menghadapi sesuatu hal. Metode ini cenderung digunakan sebagai cara untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan adakalanya digunakan dalam bidang bisnis untuk memahami pasar. Cresswell (2009) dalam suharsimi Arikunto (2010) menyatakan penelitian kualitatif adalah cara untuk mengeksplorasi dan memahami individu atau kelompok sajalah makna kepada satu masalah sosial atau manusia. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur, data dikumpulkan dengan keterlibatan informan atau responden, data biasanya dianalisis

secara induktif dengan melihat perilaku berikutnya mengklasifikasikannya berdasarkan teori umum yang telah ada. Hal ini memungkinkan sesuatu fenomena itu dilihat secara kolektif dan dapat memberi gambaran nyata dan lebih mendalam tentang sesuatu hal. Data-data yang dipakai akan dijelaskan oleh peneliti dengan kata untuk mengidentifikasi apakah alasan atau penyebab terjadinya sesuatu tindakan.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus adalah karena ianya sesuai untuk mendapatkan data tentang penelitian yang berbentuk eksplorasi dan memudahkan peneliti untuk membangun pernyataan dan penjelasan terkait bidang studi. Kajian kualitatif juga memiliki interaksi yang lebih beragam serta melibatkan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan ini membentuk pengalaman diwawancarai dalam praktek manajer lembaga kredit mikro. Tidak semua hal dapat dirangkai dengan menggunakan angka dan nomor saja tetapi ada kalanya melibatkan dan merasakan sendiri pengalaman diwawancarai akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Peneliti yakin metode ini sangat membantu dalam mendapatkan informasi yang akurat dan jujur dari diwawancarai.



Gambar 3.1 : Pola Interaktif Data Kajian (modifikasi dari Puhantara Wahyu (2010).

Teknikal Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai sumber bukti (triangulasi) artinya teknis pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknis pengumpulan data. Ketiga teknis yang digunakan dalam pengumpulan data, seperti gambar 3.1 berikut adalah:

Gambar 3.2. Kaedah Pengumpulan Data



Sumber: (adaptasi dari Patton dalam Moleong, 2011).

Analisis data kualitatif menurut Braun dan Clarke (2006) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2007) dan Haris Herdiansyah (2011), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menyusun data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitian kepada orang lain. menurut Richard E Boyatzis (1998) dalam Deni Darmawan (2014) mengemukakan tahapan

analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: a) Membaca / mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. c) Menuliskan 'model' yang ditemukan. d) Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui keadaan objek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya pengkji harus membaca secara teliti untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa pemberi informasi. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk unit-unit yang kemudian dikumpulkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono (2009), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek / penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Tentang analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci, sehingga dapat diketahui struktur dalamnya. Menurut William Wiersma (1995) dalam Burhan Bungin (2015), mengemukakan teknis analisis data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisis penelitian kualitatif ada

beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, diantaranya:

Peneliti mendapatkan data secara langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), di mana data tersebut direkam dengan pita recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Data yang telah diperoleh dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan Kategori.

Pada tahap ini diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang berkenaan dengan pokok pembicaraan. Data yang berkenaan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti mencoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kunci. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek Soekidjo (2010) Menguji asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap data setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tingkat ini kategori yang telah diperoleh melalui analisis ditinjau kembali

berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teori dengan hasil yang dicapai. Meskipun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi tentang hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Keberlangsungan Bisnis BMT adalah kemampuan penyedia keuangan mikro untuk menutupi seluruh biaya yang diperlukan. Kemampuan ini memungkinkan keberlangsungan operasional penyedia keuangan mikro dan penyediaan layanan keuangan yang terus menerus bagi masyarakat miskin. Mencapai keberlangsungan keuangan artinya mengurangi biaya-biaya transaksi, menawarkan produk dan layanan lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan, dan menemukan cara-cara baru untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum mendapatkan pelayanan dari perbankan.

Fowler, Alan (2000). menyatakan bahwa keberlanjutan keuangan sangat diperlukan agar mampu menjangkau orang miskin dalam jumlah besar. Kebanyakan orang miskin tidak bisa mengakses layanan keuangan karena kurangnya perantara keuangan yang kuat. Membangun lembaga keuangan yang berkelanjutan bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Lembaga keuangan yang berkelanjutan merupakan satu-satunya cara untuk menjangkau orang miskin dalam skala dan dampak yang lebih berarti melampaui apa saja yang sanggup dibiayai oleh lembaga donor. Berkelanjutan adalah kemampuan penyedia keuangan mikro untuk menutupi seluruh biaya yang diperlukan. Kemampuan ini memungkinkan keberlangsungan operasi penyedia keuangan mikro dan penyediaan layanan keuangan yang terus menerus bagi masyarakat miskin. Mencapai keberlangsungan keuangan artinya mengurangi biaya-biaya transaksi, menawarkan produk dan layanan lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan,

dan menemukan cara-cara baru untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum mendapatkan pelayanan dari bank.

Menurut (Fowler A, 2000). Menyebutkan Keberlangsungan artinya ketika sumber keuangan luar tidak ada maka Lembaga Keuangan mikro masih bisa terus berjalan berkelanjutan dan aman. Misalnya untuk penguatan modal sekaligus peningkatan layanan, Lembaga Keuangan Mikro dapat menjadi salah satu lembaga keuangan pelaksana linkage program, yaitu suatu cara mempercepat fungsi mediasi perbankan dengan menyalurkan kredit program yang disponsori Bank Indonesia untuk menjembatani kerjasama antara Bank Umum dengan Lembaga Keuangan Mikro. Sumber ini jangan dijadikan sebagai modal utama, agar bisa kredit program ini ditarik atau ditiadakan, lembaga Kewangan Mikro tetap terjaga keberadaannya. Implikasinya modal dari dalam terus dibangun melalui penarikan dana dari masyarakat sebagai pelanggan baik sebagai pemilik atau sebagai klien saja. Sumber tenaga manusia Lembaga Keuangan Mikro sebagai agen penghubung antara Lembaga Keuangan Mikro dengan pelanggan harus diberikan pelatihan penggunaan teknologi disamping peningkatan kualitas layanan kepada pelanggan. Pelanggan diperlakukan sebagai subyek tanpa membedakan status sehingga pelanggan akan lebih merasa dihargai sehingga pada gilirannya kesetiaan terhadap lembaga akan muncul.

Kemaheran dalam Mengakses Permodalan merupakan salah satu faktor keberlangsungan operasional lembaga keuangan mikro. Strategi dalam meningkatkan permodalan BMT, salah satu diantaranya adalah berdasarkan ketentuan Pusat Inkubasi Bisnis (bisnis) Kecil (PINBUK) modal BMT terdiri dari modal pendiri dan modal dari luar (modal pinjaman dan modal penyertaan) seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar BMT. adalah: Produk tabungan masyarakat, meliputi: tabungan pokok (pendiri), tabungan wajib pembiayaan, dan tabungan khusus,

Tabungan pokok adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pendiri (founder) untuk diserahkan kepada BMT pada saat seseorang bergabung menjadi pesaham yang besarnya sama sesuai dengan ketentuan. Simpanan pokok ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi pemegang saham. Simpanan pokok ini ikut menanggung kerugian, besaran simpanan pokok ditetapkan oleh pendiri BMT.

Menurut Tate (1977) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan salah satu penyebab kegagalan dalam bisnis adalah kegagalan pengusaha mengutip akun bisa terima. Pandangan ini didukung oleh Diffley (1983) yang menemukan keterampilan 'mengutip akun bisa terima adalah keterampilan yang paling penting untuk pengusaha di Kansas. Aspek lain yang signifikan pentingnya dalam penanganan bisnis adalah manajemen keuangan, anggaran dan penyediaan laporan arus kas. Menurut Gaedeke dan Tootelian (1991), penyebab utama yang mendorong kegagalan perusahaan adalah faktor ekonomi, kurangnya pengalaman dalam penjualan, pelanggan, modal, biaya yang tinggi, pengabaian bisnis, bencana dan penipuan. Masalah berikutnya adalah karenah birokrasi yang berlebihan dan tidak tetap.

Ianya datang dari mesin negara yang merupakan sektor yang diharapkan untuk melaksanakan kebijakan yang menjamin pertumbuhan ekonomi negara tidak memberi bantuan kepada pengusaha. Lebih memperburuk keadaan adalah masalah korupsi dan hasad dengki pejabat yang terlibat dalam manajemen bisnis. Jadi, pengusaha harus siap dan arif dengan masalah ini serta bijak menanganinya. Kegagalan berikutnya adalah karena produk dan jasa yang dihasilkan oleh pengusaha bumiputera memiliki pasar yang terbatas dan kebanyakan dari mereka bergantung kepada pasar dari sektor pemerintah semata-mata yang sudah pasti ia tidak konsisten dan tetap (Pengusaha Sukses, 2002). Menurut Norlida (1996) faktor kegagalan yang paling utama bagi sebuah

perusahaan adalah kegagalan mereka untuk mengetahui faktor keberhasilan perusahaan. Ini karena faktor keberhasilan adalah hal yang perlu diketahui, dimiliki dan dicatat dalam mencapai setiap keberhasilan. Salama, A. (2005) menemukan 40% dari bisnis yang gagal dan hampir gagal menghadapi masalah keuangan dan akuntansi. Sebanyak 39% dari bisnis mengalami masalah keuangan memiliki kelemahan dari segi pengontrolan stok / persediaan, 26% tidak ada catatan akuntansi dan 22% mempunyai catatan yang tidak lengkap.

HASIL

Kekuatan Perniagaan BMT

Tingkat keberhasilan bisnis BMT adalah Ukuran kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran, kesuksesan, dan kelangsungan bisnis BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu indikator keberhasilan BMT itu adalah:

Kemahiran dalam mengakses permodalan

Keterampilan dalam mengakses permodalan merupakan salah satu faktor keberlangsungan operasi lembaga keuangan mikro. Dan memiliki kemampuan dalam Penggunaan dana dengan cara yang memuaskan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian bagi sebuah organisasi yang sedang berkembang. Ketika tujuan kita adalah untuk meminimalkan / mengurangi kemiskinan serta membuka jalan untuk suatu perubahan, seharusnya memusatkan hasil akhir pada uang dan memberikan tempat bagi penggunaan dana kita untuk membimbing pekerjaan yang kita lakukan. Malahan, kita harus memula dengan visi kita, misi serta strategi dan setelah itu membuat sebuah rencana untuk memastikan bahwa kita memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan strategi tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi kelangsungan sebuah bisnis BMT berdasarkan dari penelitian tiga BMT di Provinsi Riau adalah memiliki pengalaman, kemahiran, dan kemampuan dalam mengakses permodalan. Dan

keyakinan dalam mengelola, merencanakan dan membuat kerja. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ali Som, Single dan Bakar (2003) yaitu faktor utama kesuksesan pengusaha wanita dalam bidang pengusaha seperti pengetahuan dan keterampilan yang memadai, pengalaman dan keinginan untuk mendapatkan uang. Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007) juga menemukan dua dari tiga faktor keberhasilan kritis yang utama bagi pengusaha TEKUN adalah keterampilan manajemen dan spesialisasi di dalam membuat kerja.

Keyakinan dalam mengelola, merencanakan dan membuat kerja adalah salah satu faktor kelangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara, "... hanya kami bertumpu pada modal mulai berdirinya yaitu Rp. 10 juta. Mulai dari tahun 1995 sampai saat ini (tahun 2015) mencapai Rp.524 juta, Sehingga peningkatan asset BMT Al-Huda Pekanbaru terkesan lemah, meskipun demikian kami tetap eksis dan yakin dengan kekuatan modal sendiri ..." (wawancara 21 hari Bulan Meret 2016). Temuan diatas sejalan pula dengan temuan penelitian Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007) pula menemukan faktor keberhasilan pengusaha yaitu keyakinan kepada diri sendiri merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan mereka. Yakin dan gigih berusaha Ishak Yosof (2011).

Kemampuan dalam membentuk hubungan dan kemahiran dalam berkomunikasi antar sesama karyawan dan karyawan dengan atasan dan sebaliknya antar atasan dengan bawahan, juga mempengaruhi kelangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zaidatol Akmaliah Lope Pirie & Habibah Elias (2004), bisnis bumiputera memiliki kemampuan yang tinggi dalam membentuk hubungan manusia yang baik, dan membentuk keterampilan komunikasi secara lisan dan tulisan. komunikasi berbentuk tulisan dan lisan adalah penting dan menjadi dasar pembentukan keterampilan yang lain

McCannon et al. (2000). keterampilan interpersonal dan hubungan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting di tempat kerja Womble et al. (2000)

Kekuatan Bisnis BMT Di Provinsi Riau

Tingkat keberhasilan bisnis BMT adalah Ukuran kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran, kesuksesan, dan kelangsungan bisnis BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu indikator keberhasilan BMT itu adalah:

Kemaheran Mengakses Permodalan.

Dalam penelitian ini mencatat bahwa dari tiga BMT yang diteliti tidak memiliki masalah dalam permodalan, walaupun modal mulai berdirinya sebesar Rp. 20 juta tidak cukup untuk melayani permintaan pembiayaan oleh pelanggan. Namun memiliki kemampuan, salah satu kemampuan BMT dalam mengakses permodalan adalah kemaheran dalam membuat strategi meningkatkan permodalan. Hal ini berarti bahwa kemaheran dalam mengakses permodalan sangat mempengaruhi dari keberlangsungan bisnis BMT di provinsi Riau. Salah satu indikator kemampuan bisnis BMT di tiga daerah Provinsi Riau adalah:

Kerjasama Dana Pihak Ketiga

Daripa aspek kerjasama dana pihak ketiga, BMT di Provinsi Riau membuat kerjasama dengan pihak Bank Syariah sebagai mediasi pembiayaan bagi masyarakat yang tidak kuasa mengakses modal yang lebih besar pada Bank Syariah. Disini BMT bertindak sebagai pengelola dana Bank syariah dengan sistem "Bagi Hasil". Disamping itu BMT juga bekerjasama dengan lembaga sosial, seperti Badan Praktek Zakat, infaq dan Sedekah (BAZIS) Provinsi Riau untuk mengelola dana zakat dalam bentuk produktif (modal kerja) kepada masyarakat miskin. Dengan pengelolaan dana zakat produktif ini sangat efektif dalam upaya membangun masyarakat miskin dan pedagang pemula.

Sokongan Kerajaan

Dari pemerintah, juga BMT di Provinsi Riau mendapat kepercayaan menyalurkan dana Jaminan Pengamanan Sosial (JPS) adalah program bantuan sosial pemerintah Provinsi Riau yang diperuntukan membangun kesejahteraan masyarakat miskin yang berpenghasilan rendah. Disini BMT di Provinsi Riau menerima dukungan dana untuk di kembangkan secara produktif kepada masyarakat miskin. Bantuan dana JPS ini di pergulirkkan (dipusingkan) dari satu pelanggan ke pelanggan lain hingga pelanggan (masyarakat miskin) tersebut mencapai kehidupan yang sejahtera.

Pengutipan Dana ZIS

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kekuatan BMT di Provinsi Riau di lihat dari aspek memperkuat permodalan adalah Ketiga BMT di Provinsi Riau tidak ada masalah, cukup kuat dalam upaya membangun dan meningkatkan bisnis masyarakat ekonomi lemah, terutama bagi pedagang kecil. Ianya memiliki strategi dalam mengakses sumber permodalan. Salah satu strategi yang digunakan adalah; sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, pengutipan zakat, infaq dan sedekah dari kaum aghniya (orang kaya) yang kegunaannya untuk modal pembiayaan Qardhul Hasan. Sasarannya adalah pembiayaan bagi peeniaga pemula yang belum memiliki kemaheran manajemen bisnis.

Mampu menyelesaikan Kredit Bermasalah

Temuan penelitian terungkap bahwa dalam upaya mengatasi kredit bermasalah dari ketiga BMT Ulasan Provinsi Riau ternyata mampu menyelesaikan. Iaanya membuat berbagai strategi; diantaranya melakukan pembinaan mentalitas pelanggan dengan membuat maajlis pengajian Islam satu kali dalam sebulan yang di ikuti oleh semua pelanggan dan karyawan BMT serta masyarakat yang ada di lingkungan BMT

dengan mengundang para ahli yang terkait dengan materi yang diperlukan. Kedua bilamana pelanggan yang sudah diketahui tidak baik, sehingga pembayaran balik pinjamannya macet, maka pihak BMT membuat kebijakan untuk mengikat kewajibannya dengan cara meminta agunan dalam bentuk barang yang senilai dengan besaran pinjaman. Agunan ini bersifat titipan. Pihak BMT tidak dapat menjual atau menjual titipan ini bilamana pelanggan tidak membayar kembali pinjamannya. Titipan itu dalam konteks Islam adalah Amanah. Ketiga khusus bagi pelanggan yang tersekat pembayaran balik sebagai dampak dari kecelakaan. Maka pihak BMT melunasi pinjamannya dengan dana zakat, sehingga pelanggan bisa berdagang kembali. Pelanggan yang dililit utang itu dalam konteks Islam disebut Gharimin dan ia berhak menerima dana zakat.

Pelaburan dana Masyarakat.

Strategi peningkatan permodalan BMT selanjutnya adalah penggalangan dana masyarakat yaitu dalam bentuk pembukaan produk penyimpanan. Dana simpanan masyarakat ini sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan dari bisnis BMT di Provinsi Riau. Temuan penelitian dari tiga BMT di Provinsi Riau menunjukkan bahwa BMT memiliki produk unggulan dalam memperkuat permodalan, yaitu membuka produk investasi masyarakat, terdiri dari simpanan sukarela, simpanan wajib dan simpanan khusus (saham).

Meningkatkan Fungsi Kawalan

Untuk meningkatkan upaya memperkecil terjadinya kredit bermasalah, atau pembayaran balik yang macet. Berdasarkan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pihak BMT di Provinsi Riau membuat berbagai strategi; Pertama melakukan analisis pembiayaan dengan menggunakan sistem 5C, yaitu analisis Capital, Colateral dan Capaciti., Sehingga dengan sistem analisis 5C ini akan efektif terhadap terjadinya pembayaran balik yang

macet. Kedua kontrol terhadap kinerja karyawan, yaitu menunjukkan adanya semangat kerja dalam menjalankan tugas operasi baik pembiayaan maupun administrasi sampai saat ini masih cukup bersemangat, setia, jujur, berprestasi dan bertanggung jawab dalam bekerja mampu menguasai perbedaan antar satu sama lain. Ketiga kontrol sumber daya manusia. Disini pihak BMT dari ketiga daerah penelitian ternyata sudah memasok karyawannya dengan pendidikan dan pelatihan, calon staf tersebut di kirim ke pusat pendidikan dan pelatihan manajer BMT yang disponsori oleh PINBUK Provinsi Riau. Dan posisi karyawan BMT di tiga daerah penelitian sampai saat ini sudah disesuaikan menurut kemahiran mereka masing-masing.

Dari berbagai uraian diatas, bolehlah dibuat sebuah kesimpulan bahwa tujuan dan pertanyaan kedua dari penelitian ini yaitu terjawab. Artinya BMT di Provinsi Riau memiliki beberapa kekuatan sebagaimana uraian diatas, dan keekutan itu cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis Baitul mal wat_Tamwil (BMT) di Provinsi Riau - Indonesia.

Kelemahan Perniagaan BMT di Provinsi Riau

Kredit Banyak Masalah

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa BMT di tiga daerah penelitian terungkap bahwa tengah berhadapan dengan banyak masalah, terutama dari aspek pembiayaan (kredit). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor: Pertama ketidakjujuran pelanggan. Pelanggan mengajukan banding pembiayaan kepada BMT di dalam akad berbunyi untuk modal bisnis, setelah mendapat likuiditas dana (pinjaman) dana tersebut dialihgunakan untuk kebutuhan lain, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran balik. Kedua faktor alam, yaitu pelanggan mengalami kecelakaan sebagai dampak dari kebakaran, banjir dan

sebagainya. Ketiga menurunnya omset bisnis sebagai dampak dari kelesuhan ekonomi.

Kelemahan Pengurusan

Analisis kurang tajam merupakan suatu faktor kelemahan dan kegagalan suatu bisnis. Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara di tiga daerah di Provinsi Riau menunjukkan bahwa; Manajer BMT tidak memiliki kemahiran teknis dalam membuat keputusan terutama keputusan menetapkan kelayakan pendanaan, pembiayaan itu diberikan berdasarkan perasaan bukan pertimbangan, tidak ingin membuat perbaikan, perubahan dan tidak mampu bertindak dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Analisis kredit bertujuan untuk membantu BMT dalam membuat keputusan kredit agar tidak terjadi kesalahan. Analisis pembiayaan yang kurang ketat akan membuat dampak terjadinya pembayaranbalik yang macet. Dan dampak berikutnya akan menyebabkan kerugian bagi bisnis BMT itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi kurang ketatnya analisis pembiayaan ini adalah:

- Berdasarkan dari temuan penelitian ini rentan bahwa ada satu BMT, di daerah penelitian dilihat dari aspek kontrol tidak berfungsi, baik dari aspek pengendalian pembiayaan maupun kontrol dari aspek aktivitas karyawan. Semua kegiatan kaktivangan bekerja dilakukan dengan tugas kerja masing-masing. Hanya dikendalikan oleh kepercayaan yang diberikan oleh manajemen.
- Dalam penelitian ini terungkap pula bahwa direktur tidak sepenuh hati dalam mengelola bisnis BMT, ia bekerja sebagai direktur hanya sebagai kerja sambilan, kerja utamanya adalah sebagai pengusaha pengumpulan karet (Karet) petani karet dari masyarakat.

Uraian diatas adalah sebagian dari temuan penelitian ini dan merupakan kelemahan bisnis BMT. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi tujuan dan

pertanyaan ketiga dari penelitian ini sudah dapat terjawab. Artinya semua kelemahan tersebut diatas, sangatlah mempengaruhi terhadap keberlangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau - Indonesia.

RUJUKAN

- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Robinson, Marguerite S (2004), *Revolusi Keuangan Mikro. Volume 2: Pelajaran dari Indonesia*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Robert K . Yin (2003), *Case Study Research: Design and metod*, ed. (London: sage Publication,2003)
- Rosdi (2002), *Faktor-faktor Kegagalan Usahawan Melayu*, Majlis Amanah Rakyat, Johor Bahru
- Ruben, Matthew (2007) *The Promise of Microfinance for Poverty Relief in The Developing World* Proquest CSA LLC
- Sazelin Arif 2009, *Keupayaan Pemasaran dalam kalangan Pengusaha kecil makanan halal di Melaka tengah: satu kajian Awal*. MALIM Bil.10 (2009)
- Sekaran (1992), *Research Methods For Business - A Skill- Building Approach*. 2nd Edition, John Wiley and Sons, Inc, New York.
- Usahawan Sukses* (Januari 2002), Datuk Maznah Unggul Terajui Perniagaan, Pustaka Wira Sdn Bhd. Usahawan.
- Sedarmayanti. (2001). *Tata Kerja dan Produktifitas Kerja*. Edisi Pertama. Bandung: CV Mandar Maju.
- Siamat, Dahlan (2005) *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi ke 5 Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sieh Lee Mel Ling.(1990). *Malaysian Industrial And Entrepreneur*

Keberlangsungan Agensi Kredit Mikro Dalam Membangun Peniaga Kecil : Studi Kasus Baitul Mal Wat-Tamwil Di Provinsi Riau (*KHAIDIR SAIB*)

- Profile. *Malaysian Management Review* 25(2): 3-10.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, dkk(2011). Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis. Medan: USU press.
- Shahril Marzuki. (1993). Pendidikan Di Malaysia. Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Sharan B. Merriam (2002), *Qualitative Reserach in Practice: Example for Discassion and Analisis.*(United State: john Wile & Sons, Inc.2002
- Schiller, B.R., & Crewson, P. (1997). Entrepreneurial origins: A Longitudinal Inquiry. *Economic Inquiry*, 35(3), 523-531.
- Siti Arni Basir, Bharudin Che pa, Raja Hisyamudin Raja Sulong (2009), Prinsip-prinsip kualiti kearah melahirkan usahwan muslim yang berjaya, *Jurnal Syariah, JIL 17, BIL 2 (2009) 327-352*
- Siti Nor Wardatulaina Mohd Yusof (2011), Success factors in Enterpreneurship: The Case Study of Malaysia , Pilot Research Work (Phd Thesis), Department D'Economia De L'Empresa, Universitat Autonomia de Barcelona.
- Suradinata (1995), Peraturan Persahaan Bidang Sumber Daya Manusia (Norma dan Kyarat Kerja). Jakarta: Pertamina.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung : ALFABETA
- Sudarsono, Heri (2003) Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta : Ekonesia.
- Ridwan, Muhammad. 2004. Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT). Yogyakarta: UII press.
- Sugiyono (2009), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) , (Bandung : Alfabeta, 2009), cet. IX, hlm. 329
- Sopannah, M. (2003). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan transparansi kebijakan public terhadap hubungan antara pengetahuan dewan tentang anggaran dengan pengawasan keuangan daerah. SNA VI Surabaya, Oktober 2003,
- Sopiah, (2008).Perilaku Organisasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Keduabelas. Bandung:
- Soemitra, Andri (2009) Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah. Medan : Kencana Prenada Media Group .
- Tate, C. (1977). *The Complete Guide To Your Own Business*. Iii. Homewood.
- Timmons J. A., L. E. Smollen Dan A. L. M. Dingee (1985) *New Venture Creation*. Edisi Kedua. Homewood, Illinois: Irwin.
- Timmons, J. A., Spinelli, S. (2000), *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century*, McGraw-Hill, Irwin, Boston Uma
- Tootelian, D. Dan R. Gaedeke.(1985). *Small Business Management*. Edisi Kedua. Gienview: Scott, Foresman.
- Thomas R. Black, *Undestanding Social Science Research*. 2nd Edition. (London sage Publication (2002).
- Tropman, J. E. (1989). *Entrepreneurial Systems For The 1990s*. Connecticut: Glenwood Press.
- Uma Sakaran,(2011). *Research Metods for Busisines: A Skill Building Approach*, dalam M. Husein Sawit "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam" : Perluakah Berbeda, hal 5
- Wahyudin, Didin (2004). "Key Succes Factors in Microfinancing", Paper pada Diskusi Panel Microfinance Revolution: Future Perspective for Indonesian Market, 7 Desember 2004.
- Widodo, Hertanto, dkk.1999. *Panduan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: UII press. IImi, Makhallul SM.

Keberlangsungan Agensi Kredit Mikro Dalam Membangun Peniaga Kecil : Studi Kasus Baitul Mal Wat-Tamwil Di Provinsi Riau (*KHAIDIR SAIB*)

2002. Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Yogyakarta: UII press.
- Werimon, S., I. Ghozali dan M.Nazir.(2007). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik terhadap Hubungan antara pengetahuan.
- Jurnal :**
- Rudy As (2002). Usahawan Bumiputera, Usahawan Sukses, Pustaka Wira Sdn Bhd. Schumpeter, J. (1934), Business Cycles: A Theoretical, History And Statistical Analysis Of The Capitalist Process, New York: McGraw Hill.Scott, M. dan Bruce, R. (1987), Five Stages of Growth in Small Business, Long Range Planning, Vol. 20 (3); 45-52.
- Sarifah Rohaya Bt Wan Idris et al.,(2013), Faktor -faktor Kritikal Kejayaan Perniagaan Kedai Runcit Koperasi di Negeri Sarawak, Malaysian Journal of Co-operative Studies, Volume 9, ms 94-114.
- Rodney Wilson (2007) Making Development Assistance Sustainable Through Islamic Microfinance, , IIUM Journal of Economics and Management 15, no. 2 (2007): 197-217.
- Sri Murni dan B. Witono.2003. Pengaruh Personal Background dan Political Background terhadap Peran DPRD dalam pengawasan Keuangan Daerah, Perspektif, Vol.9.
- Syed Shah Alam, Mohd Fauzi Mohd Jani, Nor Asiah Omar (2011), An Emprical study of success factors of women entrepreneurs in southern region In Malaysia, International Journal of economics and Finance, Vol 3, No 2, May 2011.
- Uva,Wen-Feil. L.(2004).“Managing Market Risks,”Smart Marketing Newsletter, Cornell University, Department of Applied Economics and Management. Ithaca, NY, April.
- <http://hortmgt.aem.cornell.edu/pdf/smart-marketing/Uva4-04.fpdf>
- Thuaibah@Suaibah Binti Abu Bakar, Azlah Bin Md Ali, Dr Rozeyta Binti Omar, Pm Dr Hishamduddin Md Som, Syaharizatul Noorizwan binti Muktar (2007), Penglibatan Kaum Wanita Dalam Aktiviti Keusahawanan di Negeri Johor: Kajian Terhadap Faktor-faktor Kritikal Kejayaan dan Kegagalan Pengendalian Perniagaan.Vot Penyelidikan Vot 75087,
- Teddy Lesmana (2008) The Role of Islamic Micro Financial Cooperatives (Baitul Maal Wat Tamwil) in Local Economic Development: Case Study of Three Provinces in Indonesia, Journal of Islamic Business and Economics, Volume 2 No 1 Juni 2008.
- Winn, J. (2005).Women Entrepreneurs: Can We Remove the Barriers? International Entrepreneurship and Management Journal, 1: 381–397.
- Wouble, M. N., J. E. Adams Dan W. L. S. Gohdes. (2000). Business And Marketing Education Program In Georgia: Focus Groups Executive Issues For Program Reform. The Delta Pi Epsilon Journal Xxxii(I): 38-57.
- William Wiersma (1995), Research Methods in Education, (United States of America: Allyn, 1995), p. 345
- Situmorang, M. dan Jusuf Juhir (1998). Aspek Hukum Pengawasan Melekat Dalam Lingkungan Aparatur Pemerintah. Jakarta : Rineka Cipta. Jurnal Ekononi dan Bisnis . Vol.7 hal.112-119.